

Derajat Erupsi Gigi Anak Usia 7 Tahun Pada Etnis Arab Di Sd Al Irsyad Surabaya¹

Ilza Rinandy Oktaviana
ilzarinandy@gmail.com

Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan derajat erupsi gigi anak usia 7 tahun pada etnis Arab di SD Al Irsyad Surabaya. Erupsi gigi memiliki masa pertumbuhan gigi sulung dan gigi permanen, yang menjadi perhatiannya adalah periode diantara keduanya yang disebut periode gigi campuran. Dentisi manusia yang bersifat genetik dan dipengaruhi oleh lingkungan, memungkinkan adanya kemunculan variasi pada pola erupsi gigi dalam setiap ras, jenis kelamin dan usia. Rumusan masalah yang diambil adalah bagaimana derajat erupsi gigi anak usia 7 tahun pada etnis Arab. Sampel penelitian berasal dari etnis Arab yang ada di SD Al Irsyad. Sampel terdiri dari 18 sampel laki – laki dan 10 sampel perempuan. Penentuan sampel menggunakan nonprobalitas dengan teknik purposif sampel. Analisis dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk menentukan nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai moda guna mengetahui derajat erupsi pada setiap tipe gigi. Hasil dari penelitian pada etnis Arab menunjukkan skor derajat erupsi gigi I1UL, I1UR, M1UR, I1LR pada sampel laki – laki memiliki skor lebih besar dibanding dengan sampel perempuan.

Kata Kunci: *variasi biologis, erupsi gigi, etnis Arab, dimorfisme seksual*

Abstract

This study describes the degree of tooth eruption aged 7 years of Arabs ethnicin elementary school of Al Irsyad Surabaya. Tooth eruption has growing deciduous teeth and permanent tooth, what becomes the attention is the period between the two so-called mixed dentition periods. Human dentition has genetic characteristic and influenced by the environment, allow the emergence of a variation in the pattern of tooth eruption in every race, gender and age. The formulation of the problem taken are 1) how the degree of tooth eruption age of 7 years on the Arabs; 2) how the degree of tooth eruption in children aged 7 years in Arab ethnic groups compared with the results of similar studies in Javanese and Chinese. The research sample comes from Arabs in elementary school of Al Irsyad. The sample consisted of 18 samples of male and 10 female. The sample determination uses nonprobability with purposive sampling technique. The analysis in this study use descriptive statistics to determine the minimum value, maximum value, and the value of mode in order to determine the degree of each type of tooth eruption. The results of research on Arab ethnic shows scores degree of tooth eruption I1UL, I1UR, M1UR, I1LR male sample has greater score than the female sample.

Keywords: *biological variation, tooth eruption, arab, sexual dimorfism*

¹Bagian dari Skripsi S1 yang telah dipresentasikan pada tanggal 28 Juni 2016

Pendahuluan

Variasi biologis manusia merupakan salah satu fenomena yang terjadi di belahan bumi. Secara kasat mata atau tidak, manusia adalah makhluk yang berbeda – beda dari segi fisik. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor penyesuaian diri dengan lingkungannya yang beraneka ragam pula. Variasi biologis manusia merupakan salah satu bidang dari antropologi fisik yang memusatkan perhatiannya pada manusia sebagai organisme biologis dan bidang yang menjadi perhatiannya adalah evolusi manusia (Haviland 1985, 12-30). Terdapat dua macam variasi biologis manusia yaitu secara vertikal dan horizontal.

Variasi fisik manusia berbeda – beda karena bersifat hereditas yang diturunkan secara genetis oleh adanya proses seleksi sebagai kekuatan yang bertindak dalam evolusi (Artaria 2009, 5). Salah satu variasi biologis manusia yang unik adalah dentisi. Hal ini disebabkan setiap individu dengan individu lain memiliki karakteristik yang berbeda. Morfologi gigi manusia berkaitan erat dengan faktor genetis. Faktor genetis inilah yang mengakibatkan adanya perbedaan dalam setiap ras manusia. Oleh sebab itu, dalam ras yang berbeda – beda muncul karakteristik gigi yang berbeda pula.

Selain dapat menentukan faktor biologis, faktor budaya juga menjadi pertimbangan dalam mempelajari variasi dentisi manusia. Hal ini berhubungan dengan informasi budaya suatu tempat yang membantu memberikan pengertian suatu bentuk tertentu, terkait mengenai modifikasi gigi yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Aspek lainnya adalah penggunaan gigi yang berbeda pada setiap ras, berkaitan juga dengan pola makan. Hal ini menyebabkan keausan pada gigi berbeda – beda, serta perawatan gigi yang berhubungan dengan perbedaan prevalensi karies dan penyakit periodontal pada masyarakat tertentu (Artaria 2009, 5-7).

Pada tahap pertumbuhan dan perkembangan gigi, faktor genetis lebih banyak mengambil kendali dibanding dengan faktor lingkungan seperti nutrisi dan sosial ekonomi. Gigi juga dapat memberikan informasi mengenai identitas suatu individu karena memiliki ciri yang khas (Putri, Nehemia dan Soedarsono 2013).

Masa pertumbuhan dan perkembangan gigi dikenal sebagai erupsi gigi. Menurut Massler dan Schour (1994) erupsi gigi didefinisikan sebagai pergerakan gigi dari sisi proses perkembangan dalam alveolar hingga memiliki kedudukan fungsional dalam rongga mulut (Marks dan Schoeder

1996). Terdapat 4 tipe gigi yang masing – masing memiliki morfologi dan fungsi berbeda diantaranya adalah *incisivus, caninus, premolar dan molar*. Formasi dari tipe gigi manusia tersebut dapat dijadikan sebagai indikator prakiraan usia seseorang yang dilihat melalui erupsi gigi tersebut. Erupsi gigi pada umumnya ditandai oleh kemunculan gigi yang keluar melalui gingiva, kemunculan gigi yang dimaksud berkaitan dengan proses pergantian dari gigi sulung hingga menjadi gigi permanen. Berdasarkan urutan (sequence) dan kemunculan gigi (eruption), keduanya menunjukkan perkembangan gigi pada usia – usia tertentu. Gigi manusia memiliki periode tertentu, yang diwujudkan dengan tanggalnya gigi tertentu sebagai tanda munculnya gigi – gigi yang baru (Nuringtyas 2011).

Erupsi gigi yang terjadi di dalam mulut mengalami urutan waktu erupsi yang berbeda pada setiap jenis gigi, diawali dengan fase gigi sulung hingga digantikan dengan fase gigi permanen, sehingga menyebabkan adanya variasi waktu dan urutan munculnya kedua jenis gigi tersebut. Variasi dentisi setiap ras memiliki sifat yang tidak sama, variasi dentisi tersebut dapat berupa ukuran, bentuk sekuensi kemunculan gigi yang dipengaruhi oleh evolusi manusia, yang dapat dilihat melalui aspek sosial manusia pada masa lampau dan masa

kini, ekologis dan pola makan. Oleh sebab itu, data mengenai referensi populasi tertentu dibutuhkan ketika mengevaluasi erupsi gigi, sebab ras sangat erat kaitannya dengan karakteristik gigi.

Indonesia memiliki beragam suku dan etnis. Etnis merupakan penggolongan berdasarkan aspek budaya yang meliputi bahasa, adat istiadat, religi dan sebagainya. Dari beragam etnis yang ada di Indonesia terdapat etnis yang berasal dari etnis pendatang, salah satunya adalah etnis Arab. Hal ini disebabkan keberadaan Indonesia yang sangat menguntungkan sebagai jalur lalu lintas perdagangan yang menghubungkan benua timur dan benua barat, sehingga motif ekonomi mendorong orang Arab datang ke Indonesia. Orang – orang Arab yang bermukim di Indonesia mayoritas berasal dari Hadramaut, dan minoritas berasal dari Makat, Hijaz, Mesir. Sebagian kecil orang Arab yang datang ke Indonesia jarang menetap, jika menetap mereka akan beradaptasi dengan orang Hadramaut (Safira and Haidar 2014). Mereka terdiri dari komunitas Arab yang membentuk perkampungan yang disebut Kampung Arab. Kampung Arab banyak tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dan Ampel merupakan salah satu tempat komunitas Hadramaut yang bermukim hingga sekarang. Kebanyakan mereka menganut perkawinan endogami.

Orang Indonesia dengan orang Arab memiliki ciri – ciri fisik yang berbeda, disebabkan keduanya berasal dari rumpun ras yang berbeda pula yaitu ras Mongoloid dan ras Kaukasoid. Apabila endogami pada suatu populasi sangat kuat, memberi kemungkinan besar munculnya variasi dentisi pada manusianya, khususnya pada *pattern eruption* yang berbeda ditambah sifat gigi juga dipengaruhi oleh faktor genetis. Sebab, salah satu faktor yang menjadi pengaruh terhadap pola erupsi gigi adalah perbedaan ras, perbedaan jenis kelamin dan usia. Dalam antropologi fisik, erupsi gigi berguna untuk menentukan prakiraan usia manusia.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai variasi yang ada, fokus penelitian variasi biologis yang terdapat dalam suatu populasi adalah erupsi gigi yang terjadi pada usia anak – anak 7 tahun yang beretnis Arab. Etnis Arab dipilih berdasarkan jumlah populasi yang banyak dijumpai di wilayah Indonesia sebagai masyarakat pendatang, khususnya di Kota Surabaya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat ditarik permasalahan penelitian yaitu bagaimana derajat erupsi gigi tertentu pada anak usia 7 tahun pada kelompok etnis Arab di SD Al Irsyad Kota Surabaya? Hasil dari penelitian ini akan berguna untuk praktisi (dokter gigi atau spesialis).

Metode

Penelitian erupsi gigi pada etnis Arab di SD Al Irsyad Kota Surabaya menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Metode kuantitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini hanya melibatkan satu variabel yang lebih menekankan deskripsi dari suatu variabel tanpa membandingkan atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiyono 2010). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan model observasi terhadap derajat gigi geligi, dan dengan melakukan *scoring* terhadap kematangan gigi dan estimasi usia (Artaria 2009). Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Dasar yang berada di lingkungan Wisata Religi Sunan Ampel Kota Surabaya, yakni SD Al Irsyad Kota Surabaya. Sekolah Dasar ini berada dalam naungan Yayasan Al Irsyad dan merupakan sekolah yang dikhususkan untuk masyarakat Kampung Arab yang tinggal disekitar Kelurahan Ampel dan didirikan disekitar bekas reruntuhan benteng Prins Hendrik (Alwi 2011). Teknik yang diterapkan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah *nonprobability sampling*. Menurut Sugiyono (2010) *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel, dimana setiap unsur atau anggota populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, *nonprobability sampling*

dengan teknik *purposive sampling* dipilih dalam penelitian ini. Teknik tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian sampel yang dibutuhkan dengan mempertimbangkan kriteria – kriteria tertentu. Berikut adalah kriteria sampel yang dibutuhkan dalam penelitian erupsi gigi:

- Pelajar yang memiliki fase gigi geligi *mix dentition* (berusia 6,5 – 7,4 tahun).
- Pelajar yang kedua orang tuanya berasal dari etnis Arab.
- Sampel terdiri dari jenis kelamin laki - laki dan perempuan.

Sampel yang diambil adalah siswa – siswi dari SD Al Irsyad Kota Surabaya. Sampel penelitian yang dipilih adalah siswa - siswi yang memiliki usia 7 tahun dan berasal dari Etnis Arab yang juga kedua orangtuanya berasal dari etnis yang sama. Kepastian data ini diperoleh dari data yang dimiliki oleh pihak sekolah dengan jumlah 28 siswa dari total keseluruhan siswa kelas 1 yang berusia 7 tahun dan beretnis Arab.

Teknik yang digunakan adalah dengan cara observasi atau pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti. Teknik observasi atau pengamatan langsung adalah pengamatan maupun pencatatan secara sistematis pada objek penelitian. Langkah terakhir adalah melakukan scoring terhadap hasil observasi. Scoring dilakukan dengan

memfokuskan derajat erupsi pada gigi, berikut adalah kriteria pemberian skor :

Jenis Kelamin :

Skor 1 untuk jenis kelamin laki – laki

Skor 2 untuk jenis kelamin perempuan

Variasi erupsi gigi :

Ranking 0 untuk gigi yang belum tumbuh

Ranking 1 untuk gigi yang baru tumbuh

Ranking 2 untuk gigi yang ada dan lengkap

Ranking 3 untuk gigi yang rusak atau deformasi

Analisis dilakukan pada gigi yang tidak mengalami kerusakan atau deformasi.

Pada variabel derajat erupsi gigi, submenu yang digunakan adalah *descriptive statistic*, dalam proses pengambilan simpulan ukuran yang digunakan adalah mencari nilai minimum, nilai maksimum dan nilai moda.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, data yang terkumpul dikelompokkan dan diinput ke dalam tabel untuk mempermudah proses pengolahan data. Langkah pertama dalam pengolahan data kuantitatif adalah menggunakan statistik deskriptif, untuk menentukan nilai minimum, maximum dan mode dari masing – masing variabel. Jumlah sampel yang telah dianalisis adalah seperti pada tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan persentase jumlah sampel keseluruhan yang telah diamati sebagai hasil penelitian. Karakteristik sampel terdiri dari siswa – siswi yang berada di jenjang Sekolah Dasar,

berasal dari etnis Arab yang tidak mengalami kawin campur hingga tiga generasi ke atas, memiliki usia 7 tahun, pada fase gigi gigi mix eruption, atau gigi campuran.

Tabel 1 Persentase Jumlah Sampel

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki – laki	18	64.3 %
Perempuan	10	35.7 %
Total	28	100 %

Tabel 2 Persentase Usia Sampel

Usia	Frekuensi	Persentase
6,5	1	3,6 %
6,6	2	7,2 %
6,7	1	3,6 %
6,8	5	18 %
6,9	1	3,6 %
7,0	3	10,8 %
7,1	2	7,2 %
7,2	4	14,4 %
7,3	5	18 %
7,4	4	14,4 %
Total	28	100 %

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi usia sampel yang memiliki usia 7 tahun dengan rentang antara 6,5 sampai 7,4 tahun. Usia dihitung berdasarkan tanggal usia lahir hingga tanggal pada waktu penelitian. Sampel dipilih berdasarkan

teknik pengambilan sampel yakni *purposive sampel*, jumlah keseluruhan sampel etnis Arab di Kelas 1 SD Al Irsyad sebanyak 52 sampel. Sampel yang dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan telah terpilih sebanyak 28 sampel.

Tipe Gigi pada Tahap Erupsi

Pada masa dewasa jumlah gigi geligi terdapat 32 buah yang terdiri dari gigi permanen, masing – masing 16 buah pada rahang atas dan rahang bawah. Pada masa anak – anak jumlah gigi geligi 20 buah yang terdiri dari gigi sulung, masing – masing 10 buah pada rahang atas dan rahang bawah. Pada masa pertumbuhan gigi campuran pada usia 7 – 10 tahun, terdapat 24 buah gigi yang terdiri dari 4 gigi incisivus, 2 gigi caninus, 6 gigi molar pada masing – masing rahang atas dan rahang bawah.

Tabel dibawah menunjukkan tipe gigi geligi yang erupsi pada tahap *mix dentition*, dan yang menjadi perbedaan diantara fase gigi *desiduous* dan *mix dentition* adalah erupsinya gigi molar pertama permanen pada masing – masing kuadran.

Distribusi Data pada Sampel Laki – laki

Tabel 3 merupakan distribusi data pada sampel etnis Arab dari kelompok laki – laki dan perempuan. Distribusi data yang tersaji terdiri atas jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai modus dari hasil analisis pengolahan data penelitian. Berdasarkan tabel distribusi data yang tersaji data deskriptif pada sampel laki – laki dan perempuan menunjukkan beragam variasi. Pada

kelompok laki – laki yang berusia 7 tahun dengan jumlah sampel 18 anak menunjukkan nilai mode yang bervariasi pada setiap tipe gigi.

Gigi pada kuadran kiri atas terdapat beberapa gigi yang memiliki nilai mode sama, namun memiliki nilai minimum dan nilai maksimum yang berbeda. Pada tabel distribusi data gigi molar pertama kiri atas (MI-UL) memiliki nilai mode 2 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 2. Pada gigi molar kedua kiri atas desidui (m2-ul), molar pertama kiri atas desidui (m1-ul), caninus kiri atas desidui (c-ul) memiliki nilai mode 2 dengan nilai minimum 2 dan nilai maksimum 2. Pada incisivus kedua kiri atas desidui (i2-ul) memiliki nilai mode 2 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 2. Pada gigi incisivus kedua kiri atas (I2-UL) memiliki nilai mode 0 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 2, serta pada gigi incisivus pertama kiri atas (I1-UL) memiliki nilai mode 2 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 2.

Gigi pada kuadran kanan atas menunjukkan variasi pada nilai mode dengan nilai minimum dan nilai maksimum yang berbeda pula. Pada Gigi incisivus pertama kanan atas (I1-UR) memiliki nilai mode 0 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 2. Pada gigi incisivus kedua kanan atas (I2-UR) memiliki nilai mode 0

dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Pada incisivus kedua kanan atas desidui (i2-ur) dan caninus kanan atas desidui (c-ur) memiliki nilai mode yang sama yaitu 2 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 2. Pada gigi molar pertama kanan atas desidui (m1-ur) dan molar kedua kanan atas desidui (m2-ur) memiliki nilai mode yang sama pula yaitu 2 dengan nilai minimum 2 dan nilai maksimum 2, serta pada gigi molar pertama kanan atas (M1-UR) memiliki nilai mode 2 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 2.

Pada tabel distribusi data diatas gigi kuandran kiri bawah menunjukkan adanya

variasi antara nilai minimum, nilai maksimum serta nilai mode. Gigi molar pertama kiri bawah (MI-LL), molar kedua kiri bawah desidui (m2-ll) dan molar pertama kiri bawah desidui (m1-ll) memiliki nilai mode yang sama yaitu 2 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 2. Pada gigi caninus kiri bawah desidui (c-ll) memiliki nilai mode 2 dengan nilai minimum 2 dan nilai maksimum 2. Pada gigi incisivus kedua kiri bawah (I2-LL) memiliki nilai mode 0 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 2. Pada gigi incisivus pertama kiri bawah (I1-LL) memiliki nilai mode 2 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 2.

Tabel 3
Distribusi Data pada Sampel Etnis Arab

Tipe Gigi	Laki – Laki				Perempuan			
	n	Min	Max	Mode	n	Min	Max	Mode
M1-UL	18	0	2	2	10	0	2	2
m2-ul	16	2	2	2	9	2	2	2
m1-ul	15	2	2	2	8	2	2	2
c-ul	17	2	2	2	9	2	2	2
i2-ul	17	0	2	2	9	0	2	2
I2-UL	18	0	2	0	10	0	1	0
I1-UL	18	0	2	2	7	0	2	0
I1-UR	17	0	2	2	8	0	2	0
I2-UR	18	0	2	0	10	0	1	0
i2-ur	17	0	2	2	9	0	2	2
c-ur	17	0	2	2	10	2	2	2
m1-ur	13	2	2	2	7	2	2	2
m2-ur	15	2	2	2	10	2	2	2
M1-UR	18	0	2	2	10	0	2	0
M1-LL	18	0	2	2	9	0	2	2
m2-ll	15	0	2	2	7	2	2	2
m1-ll	14	0	2	2	8	2	2	2
c-ll	17	2	2	2	10	2	2	2
I2-LL	18	0	2	0	10	0	2	0
I1-LL	18	0	2	2	9	0	2	2
I1-LR	18	0	2	2	8	0	2	0

I2-LR	18	0	2	0	10	0	2	0
c-lr	17	2	2	2	9	2	2	2
m1-lr	14	2	2	2	10	2	2	2
m2-lr	12	2	2	2	9	2	2	2
M1-LR	18	0	2	2	10	0	2	2

Sumber : pengolahan data penelitian 2016

Gigi kuadran kanan bawah menunjukkan variasi yang sama dengan gigi pada kuadran kiri bawah. Gigi incisivus pertama kanan bawah (I1-LR) memiliki nilai mode yaitu 2 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 2. Pada gigi incisivus kedua kanan bawah (I2-LR) memiliki nilai mode yaitu 0 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 2. Pada gigi caninus kanan bawah desidui (c-lr), molar pertama kanan bawah desidui (m1-lr) dan molar kedua kanan bawah desidui (m2-lr) memiliki nilai mode yang sama yaitu 2 dengan nilai minimum 2 dan nilai maksimum 2. Pada gigi molar pertama kanan bawah (M1-LR) memiliki nilai mode yaitu 2 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 2. Pada gigi molar kedua kanan bawah (M2-LR) memiliki nilai mode 0 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 2.

Distribusi Data pada Sampel Perempuan

Tabel 3 menunjukkan data distribusi kelompok perempuan yang berusia 7 tahun dengan jumlah sampel 10 anak etnis Arab yang memiliki nilai mode dengan nilai minimum dan maksimum bervariasi pada setiap tipe gigi. Beberapa gigi dalam

kuadran yang sama menunjukkan hasil yang sama di antara sampel laki – laki dan perempuan, namun ada pula yang menunjukkan perbedaan diantara keduanya.

Gigi pada kuadran kiri atas terdapat beberapa gigi yang memiliki nilai mode yang sama, namun memiliki nilai minimum dan nilai maksimum yang berbeda. Pada tabel distribusi data gigi molar pertama kiri atas (MI-UL) memiliki nilai mode 2 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 2. Pada gigi molar kedua kiri atas desidui (m2-ul), molar pertama kiri atas desidui (m1-ul), caninus kiri atas desidui (c-ul) memiliki nilai mode yang sama yaitu 2 dengan nilai minimum 2 dan nilai maksimum 2. Pada incisivus kedua kiri atas desidui (i2-ul) memiliki nilai mode 2 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 2. Pada gigi incisivus kedua kiri atas (I2-UL) memiliki nilai mode 0 dengan nilai minimum 1 dan nilai maksimum 0, serta pada gigi incisivus pertama kiri atas (I1-UL) memiliki nilai mode 0 dengan nilai minimum 2 dan nilai maksimum 0.

Gigi pada kuadran kanan atas menunjukkan variasi pada nilai mode

dengan nilai minimum dan nilai maksimum yang berbeda pula. Pada Gigi incisivus pertama kanan atas (I1-UR) memiliki nilai mode 2 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 2. Pada gigi incisivus kedua kanan atas (I2-UR) memiliki nilai mode 0 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 2. Pada incisivus kedua kanan atas desidui (i2-ur) memiliki nilai mode 2 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 2. Pada gigi caninus kanan atas desidui (c-ur), molar pertama kanan atas desidui (m1-ur) dan molar kedua kanan atas desidui (m2-ur) memiliki nilai mode yang sama yaitu 2 dengan nilai minimum 2 dan nilai maksimum 2, serta pada gigi molar pertama kanan atas (M1-UR) memiliki nilai mode 0 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 2.

Pada tabel distribusi data diatas gigi kuandran kiri bawah menunjukkan adanya variasi antara nilai minimum, nilai maksimum serta nilai mode. Pada gigi molar pertama kiri bawah (M1-LL) dan molar kedua kiri bawah desidui (m2-ll) memiliki nilai mode yang sama yaitu 2 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 2. Pada gigi molar pertama kiri bawah desidui (m1-ll) dan caninus kiri bawah desidui (c-ll) memiliki nilai mode yang sama yaitu 2 dengan nilai minimum 2 dan nilai maksimum 2. Pada gigi incisivus kedua kiri bawah (I2-LL) memiliki nilai mode 0

dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 2. Pada gigi incisivus pertama kiri bawah (I1-LL) memiliki nilai mode 2 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 2.

Gigi kuadran kanan bawah menunjukkan variasi yang sama dengan gigi pada kuadran kiri bawah. Pada gigi incisivus pertama kanan bawah (I1-LR) dan gigi incisivus kedua kanan bawah (I2-LR) memiliki nilai mode yaitu 0 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 2. Pada gigi caninus kanan bawah desidui (c-lr), molar pertama kanan bawah desidui (m1-lr), molar kedua kanan bawah desidui (m2-lr) memiliki nilai mode yang sama yaitu 2 dengan nilai minimum 2 dan nilai maksimum 2. Pada gigi dan molar pertama kanan bawah (M1-LR) memiliki nilai mode yang sama pula yaitu 2 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 2. Gigi molar kedua kanan bawah (M2-LR) memiliki nilai mode 0 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 0.

Pada sampel ini ditemukan bahwa beberapa gigi mempunyai mode dengan skor yang berbeda antara laki – laki dan perempuan, misalnya pada gigi I1UL, I1UR, M1UR, dan I1LR. Akan tetapi penelitian ini tidak menggunakan statistik uji beda untuk melihat kebermaknaan perbedaan tersebut. Yang menarik adalah skor pada laki – laki menunjukkan nilai lebih besar, sehingga

diperkirakan pada sampel ini pertumbuhan gigi laki – laki pada gigi tertentu lebih cepat.

Simpulan

Penelitian dilakukan pada derajat erupsi gigi anak usia 7 tahun sampel etnis Arab di SD Al Irsyad Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat perbedaan derajat erupsi gigi tertentu pada sampel laki – laki dan sampel perempuan.

▪ Sampel laki – laki

Derajat erupsi gigi pada sampel laki – laki menunjukkan skor 2 artinya sebagian besar gigi telah erupsi yang dijumpai pada gigi rahang atas di antaranya gigi M1, m2, m1, c, i2, I1 dan pada gigi rahang bawah M1, m2, m1, c, I1. Derajat erupsi gigi dengan skor 0 atau gigi belum erupsi dijumpai pada gigi rahang bawah yaitu I2.

▪ Sampel perempuan

Derajat erupsi gigi dengan skor yang sering muncul adalah skor 2 banyak dijumpai pada kuadran kiri atas M1, m2, m1, c, i2 ; kuadran kanan atas i2, c, m1, m2 ; kuadran kiri bawah M1, m2, m1, c, I1 ; kuadran kanan bawah M1, m2, m1, c. Derajat erupsi gigi dengan skor 0 dijumpai pada I1UL, I1UR, M1UR, I2LL, I1LR, I2LR.

Perbedaan skor pada beberapa tipe gigi antara sampel laki – laki dan perempuan menunjukkan bahwa skor pada

laki – laki memiliki nilai lebih besar, sehingga diperkirakan pada sampel ini pertumbuhan gigi laki – laki pada gigi I1UL, I1UR, M1UR, I1LR, lebih cepat dibanding perempuan.

Daftar Pustaka

- Alwi, D. (2011). *Pertempuran Surabaya*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Artaria, M. D. (2009). *Antropologi Dental*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Haviland, W. A. (1985). *Antropologi* (4th ed.). Surakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Marks, S. C., & Schoeder, H. E. (1996). Tooth Eruption: Theories and Facts. *The Anatomical Record*, 374-39.
- Nuringtyas, M. (2011). *Variasi Erupsi Gigi Anak - Anak Usia ± 7 Tahun pada Kelompok Jawa dan Cina di Surabaya*. Surabaya: Airlangga University.
- Putri, A. S., Nehemia, B., & Soedarsono, N. (2013). Prakiraan Usia Individu melalui Pemeriksaan Gigi untuk Kepentingan Forensik Kedokteran Gigi. *Jurnal Persatuan Dokter Gigi Indonesia*, 55-63.
- Safira, & Haidar, A. (2014). Perkembangan Komunitas Pedagang Arab Di Surabaya Tahun 1870 - 1928. *AVATARA, E-jurnal Pendidikan Sejarah*, 232-242.
- Schour, I., & Massler, M. (1941). The Development of The Human Dentition. *The Jurnal of The American Dental Association*, 1153-1160.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (10th ed.). Bandung: Alfabeta.